

STRATEGI PEMBELAJARAN GURU PENDIDIKAN AGAM ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA DI SMP N 1 MERAPI BARAT

Rulitawati¹, Selvi Syafitri², ³Purmansyah Ariadi, Ayu Munawaroh⁴ Sri Yanti⁵

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palembang

Email: ita.ilet44@gmail.com

²Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palembang

Email: syahfitriselvi73@gmail.com

³ Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palembang

Email: purmansyahariadi@gmail.com

⁴Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palembang

Email: ayumunawaroh7307@gmail.com

⁵Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palembang

Email: Yanti6919@gmail.com

Abstract: *Learning strategy is an activity that must be carried out by educators and students to achieve goals. It is possible to learn successfully and efficiently. Therefore, strategic learning describes understanding as a group of interdependent elements that work together to achieve goals. Learning strategies include all components and steps of learning materials and stages of learning activities used by teachers to help students achieve certain learning goals. Therefore, learning strategies must include more than just steps or phases involving learning activities; they must also include organizing resources or learning program packages that students will receive. The purpose of this study was to reveal how the learning strategies of Islamic religious education teachers in shaping student morals at SMP N 1 Merapi Barat. The method in field research with data analysis techniques using qualitative descriptive with data collection through observation, interviews with Islamic religious education teachers and supported by documentation data. The results of this study are: first, Islamic Religious Education Teachers at SMP Negeri 1 Merapi Barat use various strategies to help students develop their morals. These strategies include: differentiated strategies, inquiry strategies, and expository strategies. Second, the innovation carried out by Islamic Religious Education teachers in shaping students' morals is by holding more extra-curricular activities, in this case the teacher gives lectures and tausiah to students and holds tahsin or teaches reading and writing verses of the Qur'an and exemplifies to students how good and bad morals are. Third, supporting factors in shaping students' morals include the role of parents, the school environment, learning strategies, teachers as role models, and facilities and infrastructure. While the inhibiting factors in shaping students' morals are the lack of parental roles, lack of Islamic Religious Education lesson hours, and lack of student awareness.*

Keywords: *Learning Strategies, Islamic Religious Education Teacher, Morals*

Pendahuluan

Pada hakikatnya pembelajaran adalah suatu proses, yaitu sebuah proses yang mengatur lingkungan sekitar agar siswa dapat berkembang dan memotivasi mereka untuk berpartisipasi dalam proses belajar (Muhammad Darwis Dasopang, 2017).

Pembelajaran dapat cirikan sebagai suatu sistem atau proses pembelajaran yang dirancang, dibangun, diterapkan, dan dinilai secara cermat sehingga memungkinkan siswa mencapai tujuan pembelajaran dengan sukses dan efisien. Kegiatan pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan konsep belajar mengajar. Mengajar mengacu pada apa yang siswa lakukan di bawah pengawasan guru, sedangkan belajar mengacu pada apa yang siswa lakukan sendir (Ibid). Guru merupakan tenaga profesional yang memiliki tanggung jawab utama mengajar, membimbing, melatih, mengarahkan, mengevaluasi, dan mengarahkan siswa ke pendidikan formal. Guru merupakan fasilitator utama dalam perluasan sekolah. Guru bertanggung jawab untuk mengidentifikasi, membina, dan memaksimalkan kemampuan setiap siswa untuk berkontribusi pada masyarakat yang bermoral. Selain menyampaikan bahan ajar, guru juga mempunyai tanggung jawab untuk membantu siswa memperoleh nilai dan keterampilan yang mereka butuhkan (Irma Sulistiani, (2023).

Dapat dikatakan bahwa guru memainkan peran penting dalam prestasi akademik siswa karena mereka adalah pemimpin dalam pendidikan dan bertugas meningkatkan standar generasi masa depan negara. Peran guru bukan sekadar menyampaikan pengetahuan kepada siswa, tetapi guru juga berperan penting dalam pembentukan karakter siswa agar menjadi manusia yang bermoral serta mempunyai akhlak yang baik. Akhlak merupakan ilmu yang mengatur interaksi manusia, dan menjelaskan baik dan buruk (benar dan salah), mengatur interaksi manusia, dan menetapkan tujuan dari usaha dan pekerjaannya (Syarifah Habibah, 2015). Akhlak diartikan suatu kebiasaan tingkah laku atau sikap, kebiasaan tersebut selalu terlihat jelas dalam aktivitasnya sehari-hari. Rasulullah SAW Bersabda: (Syarifah Habibah, 2015).

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه أبو داود والترمذي)

Artinya: Orang-orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

Guru adalah tempat siswa belajar nilai-nilai baik. Mereka harus memberikan teladan perilaku yang baik, disiplin, dan penguatan positif kepada siswanya. Mereka juga harus memberikan motivasi kepada siswa sebagai sarana dukungan guru agar siswa tidak melakukan perilaku negatif. Perilaku buruk akan berdampak negatif terhadap dirinya, keluarga, dan masyarakat di sekitar, sehingga guru perlu berhati-hati dalam mendidik siswa. Tugas guru sebagai pendidik adalah menanamkan cita-cita moral, etika, dan agama dalam diri siswa. Teladan guru di dunia nyata dan pengajaran terstruktur adalah dua cara lain guru mengajarkan pendidikan moral.

Pendidikan merupakan perolehan ilmu pengetahuan yang berlangsung sepanjang kehidupan dalam segala konteks dan mempunyai dampak menguntungkan bagi perkembangan setiap makhluk (*long life education*). Secara

harafiah, pendidikan adalah tindakan seorang guru menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswanya. Ada tiga jalur pendidikan, yaitu pendidikan formal, pendidikan non-formal, dan pendidikan informal yang digunakan untuk menjalankan proses pendidikan nasional di Indonesia. Pada hakikatnya tujuan pendidikan formal adalah untuk menemukan potensi yang dimiliki individu dan membantu mengembangkannya menjadi sesuatu yang bermanfaat baik bagi dirinya maupun masyarakat.

Melalui pendidikan, peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya dan memperoleh keterampilan yang dibutuhkan masyarakat, bangsa, dan negara, serta kekuatan agama dan spiritualitas, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak yang tinggi. Pendidikan merupakan sarana dan upaya yang tepat untuk membangun lingkungan belajar dan proses pembelajar. Berbicara tentang pendidikan, kita semua menyadari pentingnya hal itu (Maspa Makawwaru, 2019).

Mengingat pendidikan merupakan komponen terpenting dalam kehidupan manusia, maka seluruh masyarakat Indonesia berhak dan diharapkan memperolehnya agar dapat terus berkembang. Pendidikan tidak akan pernah berhenti karena merupakan proses internal yang membantu setiap orang menjadi mampu hidup dan bertahan hidup. Oleh karena itu, memiliki pendidikan yang baik sangatlah penting. Pendidikan merupakan jalan untuk memperoleh informasi, kemampuan, dan perilaku yang diturunkan oleh sekelompok orang melalui pelatihan, pendidikan, atau pembelajaran dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Kajian Pustaka

Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan yang harus dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan. Dimungkinkan untuk belajar dengan sukses dan efisien. Oleh karena itu, pembelajaran strategis menggambarkan pemahaman sebagai sekelompok elemen yang saling bergantung yang bekerja sama untuk mencapai tujuan (Nahriana. dkk, 2021). Strategi pembelajaran mencakup seluruh komponen dan langkah-langkah materi pembelajaran serta tahapan kegiatan pembelajaran yang digunakan guru untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus mencakup lebih dari sekedar langkah atau fase yang melibatkan kegiatan pembelajaran; mereka juga harus mencakup pengorganisasian sumber daya atau paket program pembelajaran yang akan diperoleh siswa (Bambang Warsita, 2019).

Komponen dari strategi pembelajaran yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, dan evaluasi. Komponen-komponen yang ada perlu ditata agar terjadi

kerja sama antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu, guru harus mempertimbangkan seluruh komponen, bukan hanya berfokus pada beberapa komponen saja (Nahriana. dkk, 2021).

Agar strategi pembelajaran berjalan efektif dan sesuai yang dengan apa yang diharapkan maka seorang guru harus melakukan inovasi terhadap strategi pembelajaran. Inovasi sama dengan pembaharuan. Kata *innovation* dalam bahasa Inggris sering diterjemahkan sebagai "baru" atau "pembaharuan." Kemudian, kata itu menjadi inovasi dalam bahasa Indonesia. M. Saleh Muntasir menegaskan kembali bahwa definisi inovasi adalah perubahan yang unik, segar, dan matang yang diperkirakan dapat meningkatkan kemungkinan penyelesaian suatu sistem. Inovasi adalah sesuatu yang direncanakan dan diinginkan, bukan sesuatu yang terjadi begitu saja. Inovasi terkadang digunakan untuk mengekspresikan penemuan, tetapi dapat juga diartikan sebagai pengembangan sesuatu yang belum dikembangkan. (Noer Rohmah, 2014). Inovasi pendidikan merupakan sebuah proses perubahan dalam bidang pendidikan yang sengaja dirancang untuk meningkatkan kemampuan system pendidikan secara lebih efektif (Rulitawati, 2025).

Tujuan pembaharuan pendidikan adalah meningkatkan efisiensi, relevansi, kualitas, efektivitas, fasilitas, dan jumlah peserta didik sebanyak-banyaknya, dengan hasil pendidikan yang sebesar-besarnya (sesuai kriteria kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan pembangunan) dengan menggunakan tenaga, sumber daya, uang, peralatan, dan waktu yang seminimal mungkin. Tujuan pembaharuan dalam konteks ini adalah untuk memperbaiki dan memodifikasi apa yang dianggap kurang efektif menurut standar saat ini, bukan untuk menghilangkan sama sekali penggunaan sistem pendidikan, yang memerlukan pembaharuan. Karena sistem persekolahan akan menjadi ketinggalan zaman jika pembaharuan tidak dilaksanakan. Inovasi pendidikan merupakan sebuah proses perubahan dalam bidang pendidikan yang sengaja dirancang untuk meningkatkan kemampuan system pendidikan secara lebih efektif (Noer Rohmah, 2014).

Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam masyarakat, istilah "guru" terkadang merupakan singkatan dari mereka yang "gugu" dan "ditiru", yaitu mereka yang terus-menerus dipatuhi dan diikuti. Dalam hal ini, guru adalah individu yang mengajar orang lain, melaksanakan pendidikan dan pembelajaran di lingkungan. Tentu saja, hal ini tidak perlu dilakukan di sekolah formal; bisa di masjid, di rumah, dan lain-lain. (Ananda, 2019). Secara istilah, guru adalah individu yang berupaya membentuk kepribadian siswa dalam bidang intelektualitas, spiritualitas, dan fisik dengan mempengaruhi, mengenalkan, melatih, mengajar, dan memberi contoh. Mereka akan bertanggung jawab kepada Allah SWT, masyarakat, dan orang tua. Menurut Al-Ghazali guru adalah pendidik

dalam arti umum yang mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam bidang pendidikan dan pengajaran (Masjukur, 2018).

Dalam Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam, guru PAI adalah yang menggunakan hasil konferensi internasional tentang pengertian guru PAI ialah sebagai murabbi, muallim, dan muaddib. Murabbi yaitu seorang pengajar agama harus memiliki sifat-sifat rabbani, seperti hikmah dan pemahaman terhadap Rabb. Muallim diartikan seorang guru harus memiliki pola pikir alimun (ilmuwan), yang meliputi penguasaan ilmu teoritis, kreatif, berkomitmen tinggi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, dan memiliki pola pikir yang konsisten menjunjung tinggi nilai-nilai dalam pergaulan sehari-hari. Ta'dib, sebaliknya, mengacu pada perpaduan kebaikan dan kebijaksanaan (Masjukur, 2018). Sebagaimana dalam Q.S Al-Baqarah (2:31):

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: "Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkankannya kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!" (Q.S Al-Baqarah/2:31).

Adapun peran guru PAI menurut Mulyasa, sebagai berikut (Zida Haniyyah. dkk, 2021) a) Guru sebagai pendidik, guru adalah pendidik yang berperan sebagai panutan, figur, dan titik identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki sejumlah atribut pribadi, seperti akuntabilitas, otoritas, independensi, dan disiplin. b) Guru sebagai model dan teladan, Guru berperan sebagai panutan. Sebagai panutan, guru pada dasarnya bersifat pribadi, dan tindakan mereka akan menarik perhatian siswa dan orang lain di masyarakat. Dalam pengertian ini, guru mempunyai tanggung jawab untuk mengontrol cara berpikir, berbicara, berpakaian, mengambil keputusan, menjalani hidup, dan berinteraksi dengan orang lain, khususnya melalui perilaku. seperti Yang yang diteladani umatnya oleh Rasulullah SAW, sesuai Firman Allah SWT dalam Q.S. Al Ahzab (33:21):

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: "Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah." (Q.S Al-Ahzab:32/21)

Dari ayat di atas bahwa ajaran Islam merupakan nilai-nilai fundamental Islam yang harus dicita-citakan seseorang agar dapat menjalani kehidupan manusia yang memenuhi syarat-syarat syariat, yang berupaya memajukan kesejahteraan seluruh umat manusia. Kenyataannya, Nabi Muhammad SAW mengajarkan dan menanamkan karakter keislaman yang sangat tinggi pada umatnya sehingga menjadikan beliau sebagai panutan dan panutan bagi umat manusia. Guru memainkan berbagai peran penting dalam proses pendidikan, salah satunya adalah sebagai fasilitator. Dalam peran ini, efektivitas guru ditentukan oleh beberapa faktor penting. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, guru harus mempersiapkan seluruh sumber belajar yang dibutuhkan, termasuk silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), instrumen penilaian, dan materi evaluasi. Selain itu, guru juga harus menyediakan berbagai sumber belajar lain seperti bahan ajar, media, dan alat yang relevan untuk mendukung proses pembelajaran. Tidak kalah penting, guru harus memperlakukan siswa dengan penuh hormat dan tidak semena-mena, karena hubungan yang sehat antara guru dan siswa merupakan fondasi utama terciptanya lingkungan belajar yang positif.

Di sisi lain, guru juga berperan sebagai motivator yang berfungsi untuk menumbuhkan minat belajar siswa dan menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna. Dalam menjalankan peran ini, guru harus bersikap terbuka dan mampu menginspirasi siswa agar berani mengungkapkan pemikiran mereka secara konstruktif. Guru juga membantu siswa untuk menyadari dan memaksimalkan potensi yang dimiliki. Untuk mendukung hal tersebut, guru perlu menjalin hubungan yang hangat, ramah, dan penuh semangat di dalam kelas. Lebih jauh, guru perlu menyampaikan kepada siswa bahwa pendidikan adalah jalan untuk meraih pencapaian besar yang tidak hanya berdampak pada diri mereka sendiri, tetapi juga menjadi bentuk bakti kepada orang tua dan masyarakat.

Selain sebagai fasilitator dan motivator, guru juga berperan sebagai evaluator. Evaluasi merupakan bagian penting dalam pembelajaran karena menjadi alat untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Oleh karena itu, guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai dalam melakukan penilaian. Hal ini mencakup pemahaman terhadap berbagai jenis evaluasi, baik tes maupun non-tes, termasuk karakteristik, proses pembuatan, serta tingkat kompleksitas soal yang digunakan. Penting untuk diingat bahwa evaluasi bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Peran lainnya adalah sebagai pengajar. Dalam kapasitas ini, guru bertanggung jawab untuk membantu siswa memahami standar kompetensi yang ditetapkan, membentuk kemampuan yang sesuai, serta mempelajari pengetahuan dan keterampilan baru. Proses mengajar bukan sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan membentuk pemahaman yang mendalam pada diri siswa.

Guru juga berperan sebagai pembimbing. Peran ini dapat dianalogikan dengan seorang pemandu perjalanan yang memastikan peserta perjalanan tiba di tujuan dengan aman dan nyaman. Perjalanan yang dimaksud tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup perjalanan mental, spiritual, emosional, kreatif, dan moral. Dengan bimbingan yang tepat, guru membantu siswa menavigasi tantangan dalam proses tumbuh-kembang mereka secara utuh. Akhirnya, guru berperan pula sebagai pelatih. Pendidikan menuntut pengembangan keterampilan baik intelektual maupun motorik, dan di sinilah guru perlu mengambil posisi sebagai pelatih yang aktif membimbing dan mengarahkan siswa. Melalui latihan-latihan yang terstruktur dan konsisten, siswa akan mampu meningkatkan kapasitasnya secara optimal. Dengan menjalankan keenam peran tersebut secara terpadu sebagai fasilitator, motivator, evaluator, pengajar, pembimbing, dan pelatih guru mampu menciptakan pengalaman belajar yang utuh dan bermakna bagi setiap siswa.

Pembentukan Akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah “pembentukan” diartikan sebagai perbuatan, tata cara, dan proses membentuk sesuatu. Secara terminologis, pembentukan merujuk pada suatu upaya lahiriah yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu melalui pengaktifan kekuatan-kekuatan intrinsik yang kemudian termanifestasi dalam bentuk aktivitas jasmani maupun rohani (Basri, 2023). Sementara itu, akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata “khuluqun,” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau karakter. Dalam kajian terminologi, akhlak didefinisikan sebagai ilmu yang mengatur hubungan manusia dengan sesama serta membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, sekaligus menjadi pedoman dalam pergaulan dan tujuan tindakan manusia (Syarifah Habibah, 2015). Berdasarkan pengertian tersebut, pembentukan akhlak dapat dipahami sebagai proses penanaman nilai-nilai positif dalam diri seseorang, terutama siswa, agar terbentuk karakter yang luhur dan bertanggung jawab.

Proses pembentukan akhlak tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada institusi pendidikan formal seperti sekolah, melainkan melibatkan tiga pilar utama:

keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga menjadi madrasah pertama dan utama bagi anak dalam membentuk fondasi akhlaknya (Sukatin, 2022). Interaksi yang berlangsung di dalam keluarga, baik secara langsung maupun melalui keteladanan orang tua, sangat memengaruhi sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, lingkungan masyarakat juga berperan penting karena siswa berinteraksi dengan masyarakat luas yang turut memberi warna terhadap perkembangan moralnya. Lingkungan sosial yang sehat dapat memperkuat nilai-nilai moral yang ditanamkan dalam keluarga dan sekolah, sedangkan lingkungan yang negatif dapat mengikis nilai tersebut. Dalam hal ini, peran guru tidak kalah pentingnya. Guru tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga mendidik budi pekerti siswa melalui keteladanan dan pendekatan pedagogis yang mencerminkan nilai-nilai moral. Sekolah menjadi tempat strategis dalam membentuk karakter siswa secara berkelanjutan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Secara hakikat, akhlak merupakan bagian dari kepribadian yang telah mendarah daging dan tercermin dalam perilaku nyata. Jika perilaku seseorang dilandasi oleh maksiat dan keburukan, maka hal itu disebut sebagai akhlak mazmumah, yakni akhlak tercela. Sebaliknya, perilaku yang menunjukkan kebaikan disebut sebagai akhlak mahmudah, atau akhlak terpuji (Syarifah Habibah, 2015). Akhlak mahmudah atau akhlakul karimah mencerminkan sifat-sifat mulia yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, seperti sabar, tawakal, syukur, qana'ah, dan jujur. Dalam ajaran Islam, sifat-sifat tersebut bukan sekadar nilai moral, tetapi juga menjadi bagian dari jati diri seorang mukmin yang senantiasa berusaha menyempurnakan iman dan amal perbuatannya (Juliansyah, 2022). Dengan meneladani sifat Rasulullah, seorang muslim tidak hanya mencerminkan akhlak Islam dalam dirinya, tetapi juga turut menyebarkan nilai-nilai kebaikan di sekitarnya.

Di sisi lain, akhlak mazmumah merupakan perilaku buruk yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan kemanusiaan. Akhlak semacam ini mencakup sifat-sifat seperti sombong, iri hati, dengki, pamarah, dan dusta. Sifat-sifat ini harus dijaui karena tidak hanya merugikan individu, tetapi juga mengganggu harmoni sosial di masyarakat. Perilaku buruk yang menjadi bagian dari kebiasaan seseorang akan menunjukkan kecenderungan menyimpang dari tuntunan agama, sehingga perlu diperbaiki dan diarahkan menuju akhlak yang lebih mulia (Juliansyah, 2022). Oleh karena itu, pendidikan akhlak tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis dan kontekstual, yang dilatih melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, dalam kajian akhlak Islam, pembagian akhlak juga dapat ditinjau berdasarkan objeknya. Pertama, akhlak kepada Allah SWT, yang mencakup sikap dan perilaku terpuji terhadap Sang Pencipta, seperti menjalankan ibadah, bersyukur, bertawakal, dan menjaga keikhlasan dalam setiap amal. Kedua, akhlak kepada Rasulullah SAW, yang mengajarkan umat untuk menghormati, meneladani, dan mengikuti ajaran beliau dengan penuh cinta dan penghayatan, mengingat beliau

adalah pribadi yang jujur, sabar, rendah hati, dan penuh kasih. Ketiga, akhlak kepada diri sendiri, yang mencakup perhatian terhadap kebutuhan jasmani dan rohani, seperti menjaga pola makan halal dan sehat, menjauhi hal-hal yang merugikan diri, serta menjaga kebersihan dan kesehatan jiwa. Keempat, akhlak kepada keluarga, di mana seseorang diharapkan untuk berperilaku baik kepada orang tua, anak, dan anggota keluarga lainnya. Orang tua, khususnya ibu, memiliki kedudukan yang sangat mulia dalam Islam karena peran besarnya dalam merawat dan mendidik anak. Terakhir, akhlak terhadap sesama manusia, yang meliputi sikap saling menghormati, membantu, menepati janji, dan menjaga hubungan sosial yang harmonis dengan masyarakat sekitar. Sikap tersebut merupakan refleksi nyata dari penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial sehari-hari dan menjadi cermin kualitas keimanan seseorang.

Dengan demikian, pembentukan akhlak bukanlah proses instan, melainkan hasil dari pendidikan yang berkelanjutan dan kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Nilai-nilai akhlak yang tertanam dalam diri siswa sejak dini akan menjadi fondasi moral yang membimbing mereka dalam menjalani kehidupan sebagai individu yang bermartabat dan bertanggung jawab.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan melalui pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang melibatkan pengumpulan perspektif spesifik dari sumber informan, melaporkan temuan secara detail dari narasumber, dan mengembangkan gambaran komprehensif yang dapat diartikulasikan secara verbal untuk lebih memahami fenomena manusia atau sosial serta dilakukan di lingkungan tertentu yang ditemukan dalam kehidupan nyata (alami) (Fadli, 2022).

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini data Primer dan data Sekunder, data primer data yang langsung di dapat dari sumber aslinya sedangkan data sekunder data penunjang dari penelitian. dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yakni dengan mengumpulkan data secara tidak langsung dengan meneliti objek yang bersangkutan. Setelah mengumpulkan beberapa jurnal dan buku terkait (Sugiyono., 2018), sedangkan teknik analisa data dalam penelitian ini menurut (Miles Huberman, 1994) melalui tiga tahap. Pertama reduksi data, kedua penyajian data, ketiga penerikan kesimpulan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung bahkan sebelum data benar-benar terkumpul.

Pembahasan

Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMP N 1 Merapi Barat

Salah satu hal terpenting yang perlu diperhatikan untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah strategi pembelajaran. Sikap dan reaksi siswa terhadap pembelajaran akan dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang diberikan oleh guru (Nursiah., 2022). Dalam hasil observasi peneliti menemukan bahwa strategi pembelajaran guru PAI dalam membentuk akhlak siswa yaitu dengan menggunakan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Dalam strategi berdiferensiasi guru harus menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan belajar siswa. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Hendro Maseyko, S.Pd.I selaku guru PAI SMP N 1 Merapi Barat, mengatakan: "Strategi pembelajaran yang saya gunakan yaitu strategi pembelajaran berdiferensiasi, yang artinya ketika mengajar kita menyesuaikan karakter dan pemahaman siswa masing-masing. Sebagai seorang guru kita tidak boleh menyamakan cara mengajar masing-masing siswa karena setiap siswa memiliki kapasitas otak yang berbeda. Saat melaksanakan pembelajaran dikelas kita harus dapat memisahkan, memfilter, dan memilih siswa yang mungkin kurang dalam pemahaman, maka siswa yang seperti ini harus dipisahkan dan dilaksanakan strategi yang lain" (Hendro Maseyko, 2025). Sama hal disampaikan oleh Ibu Maryamah, S.Ag selaku guru PAI di SMP N 1 Merapi Barat, menyatakan: "Disini saya mengajar 3 kelas, maka dari itu saya menggunakan strategi pembelajaran diferensiasi. Ada berdiferensiasi konten, berdiferensiasi proses dan disesuaikan dengan kurikulum yang ada". (Maryamah, 2025). Hal ini sejalan dengan strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh (Nahriana. dkk, 2021), bahwa seorang guru harus mempunyai langkah-langkah dalam pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Dari pengamatan dan wawancara diatas menunjukan bahwa strategi pembelajaran guru PAI dalam membentuk akhlak siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran berdiferensiasi menjadi strategi pembelajaran yang lebih efektif dan lebih efisien bagi siswa karena ketika mengajar guru menyesuaikan karakter dan pemahaman siswa masing-masing. Selanjutnya strategi pembelajaran guru PAI yang digunakan dalam membentuk akhlak siswa yaitu strategi inkuiri. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan serangkaian latihan pendidikan yang dikenal sebagai pembelajaran berbasis penyelidikan menekankan penggunaan pemikiran kritis dan analitis untuk mengidentifikasi dan mengungkap solusi bagi situasi tertentu. Dengan strategi pembelajaran inkuiri siswa dapat mengamati mana akhlak baik dan mana akhlak buruk sehingga siswa dapat menerapkan akhlak baik untuk kehidupannya dan menjauhin akhlak buruk serta mencari solusi dari masalah tentang akhlak dalam dirinya sendiri. Untuk meningkatkan mutu belajar siswa dengan

metode literatur, karena dengan metode literatur siswa dapat menemukan lebih banyak pengetahuan tentang akhlak supaya pembelajaran tentang akhlak lebih maksimal dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.” (Atik Wijaya, 2025).

Dari pengamatan peneliti mempunyai pandangan bahwa strategi pembelajaran guru PAI dalam membentuk akhlak siswa dengan menggunakan strategi inkuiri menjadi strategi pembelajaran yang lebih mudah dipahami dan cepat diterima oleh siswa karena dalam strategi tersebut guru menekankan kepada siswa untuk berpikir secara kritis dan analisis dalam menemukan masalah serta mencari solusi. Dengan strategi pembelajaran inkuiri siswa dapat mengamati mana akhlak baik dan mana akhlak buruk sehingga siswa dapat menerapkan akhlak baik untuk kehidupannya dan menjauhin akhlak buruk serta mencari solusi dari masalah tentang akhlak dalam dirinya sendiri. Kemudian strategi guru PAI dalam membentuk akhlak siswa memakai strategi pembelajaran ekspositori dalam mencapai tujuan pembelajaran, kemudian lebih berpusat kepada guru (Sulasteri, 2025). Dapat ditarik benang merah bahwa strategi pembelajaran guru PAI dalam membentuk akhlak siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori menjadi strategi pembelajaran yang lebih efisien bagi siswa karena dalam mengajar guru menggunakan metode ceramah sehingga dalam proses pembelajaran lebih berpusat kepada guru.

Inovasi Yang Dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di SMP N 1 Merapi Barat.

Pendidikan agama Islam mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena agama berfungsi sebagai sarana untuk mengarahkan, membimbing, dan menunjukkan kepada manusia jalan yang benar untuk mencapai kebahagiaan. Agar dapat mencapai hasil atau mutu yang memadai, sudah sepantasnya pendidikan agama diajarkan baik di sekolah maupun di keluarga dengan menggunakan berbagai metode dan taktik yang bercirikan refleksi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Agar dapat memperoleh hasil yang sebaik-baiknya sesuai dengan harapan, maka diperlukan berbagai inovasi strategi pendidikan dalam konteks pembelajaran, khususnya langkah-langkah nyata yang dilakukan oleh guru dan peserta didik secara metodis dan sistematis. Sasaran inovasi strategi pembelajaran adalah untuk memaksimalkan hasil pendidikan (berdasarkan kebutuhan siswa, masyarakat, dan kriteria pengembangan) dengan menggunakan waktu, uang, energi, sumber daya, dan alat seminimal mungkin. Hal ini untuk meningkatkan efisiensi, relevansi, kualitas, dan efektivitas, serta fasilitas dan jumlah siswa.

Hasil pengamatan yang peneliti lakukan mengungkapkan bahwa inovasi yang dilakukan guru PAI dalam membentuk akhlak siswa yaitu dengan lebih diadakannya ekstra mengaji, dalam hal ini guru memberikan ceramah dan tausiah kepada siswa

serta mengadakan tahsin atau mengajarkan baca tulis ayat-ayat Al-Qur'an dan mencontohkan kepada siswa bagaimana akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Sulasteri, S.Pd.I selaku guru PAI SMP N 1 Merapi Barat, menyatakan: "Salah satu inovasi yang saya lakukan dalam membentuk akhlak siswa yaitu dengan mengadakan ekstra mengaji, kemudian memberikan berbagai contoh kegiatan akhlak yang baik dan menjadikan diri saya sendiri sebagai teladan bagi siswa. Sebagai seorang guru saya tidak hanya memerintahkan siswa untuk berakhlak yang baik akan tetapi saya terlebih dahulu yang harus melakukan perbuatan akhlak yang baik sehingga apa yang saya perbuat akan menjadi contoh bagi siswa dan siswa akan mengikuti apa yang saya lakukan." (Sulasteri, 2025)

Hal ini sejalan dengan disampaikan oleh Bapak Hendro Maseyko, menyatakan: "Inovasi yang dilakukan oleh saya sebagai guru PAI dalam membentuk akhlak siswa yaitu dengan diadakannya sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah dan mengagendakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti memanggil ustad-ustad untuk melakukan pembinaan dan menyampaikan beberapa materi-materi keagamaan serta mengadakan tahsin atau pembelajaran baca tulis A'-Qur'an. Saya rasa itulah beberapa inovasi yang saya lakukan dalam membentuk akhlak siswa, hal ini mungkin tidak bisa menambah 100% (seratus persen), akan tetapi paling tidak bisa memberikan perubahan kepada siswa sehingga lebih efektif." (Hendro Maseyko, 2025). Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa inovasi yang dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk akhlak siswa dengan lebih diadakannya ekstra mengaji, dalam hal ini guru memberikan ceramah dan tausiah kepada siswa serta mengadakan tahsin atau mengajarkan baca tulis ayat-ayat Al-Qur'an dan mencontohkan kepada siswa bagaimana akhlak yang baik dan akhlak yang buruk.

Inovasi yang dilakukan guru PAI dalam membentuk akhlak siswa yaitu dengan menjadikan kurikulum yang berjalan sekarang sebagai acuan serta menekankan nilai-nilai moral, kejujuran, kesabaran, kerja keras dan empati serta mengajarkan materi akhlak dikelas, memberikan nasihat secara individu kepada peserta didik kemudian memberikan hukuman atau teguran bagi siswa yang melakukan akhlak yang tidak baik. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibu Maryamah, S.Ag selaku guru PAI di SMP N 1 Merapi Barat, menyatakan bahwa: "Inovasi perlu dilakukan dalam membentuk akhlak siswa, tetapi karena kita sekolah jadi kita memiliki acuan yaitu kurikulum. Jadi, untuk sementara waktu kita sesuaikan dengan kurikulum yang sedang berjalan sekarang." (Maryamah, Wawancara Guru PAI SMP N 1 Merapi Barat., 2025) Sama hal dengan yang disampaikan oleh Ibu Atik Wijaya, S.Pd.I selaku guru PAI di SMP N 1 Merapi Barat, menyatakan: "Perlu adanya inovasi yang dilakukan dalam membentuk akhlak siswa, disini inovasi yang saya lakukan yaitu dengan menekankan nilai-nilai moral, kejujuran, kesabaran, kerja keras dan empati serta mengajarkan materi akhlak dikelas, memberikan nasihat secara individu kepada

peserta didik kemudian memberikan hukuman atau teguran bagi siswa yang melakukan akhlak yang tidak baik” (Atik Wijaya, 2025).

Berdasarkan fenomena diatas bahwa inovasi yang dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk akhlak siswa dengan menjadikan kurikulum yang berjalan sekarang sebagai acuan serta menekankan nilai-nilai moral, kejujuran, kesabaran, kerja keras dan empati serta mengajarkan materi akhlak dikelas, memberikan nasihat secara individu kepada peserta didik kemudian memberikan hukuman atau teguran bagi siswa yang melakukan akhlak yang tidak baik.

Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMP N 1 Merapi Barat

Pembelajaran dan pembinaan akhlak bagi siswa memiliki kompleksitas tersendiri. Strategi pembelajaran merupakan komponen yang sangat penting bagi kelangsungan pembentukan akhlak anak, tidak jarang dengan salahnya penggunaan strategi pembelajaran tersebut menghambat para guru untuk menyampaikan materi yang diajarkan kepada siswa, hal ini dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Hasil penelitian menunjukkan ada faktor pendukung dan faktor penghambat guru PAI dalam membentuk akhlak siswa, Adapun faktor pendukung dan faktor penghambat yaitu sebagai berikut.

Faktor pendukung strategi pembelajaran guru pai adalah sebagai berikut, *Pertama*, Peran serta orang tua, Agar anak-anak mudah diarahkan ke hal-hal yang positif, kerja sama dan dukungan orang tua sangat diperlukan. Orang tua harus memberikan contoh yang jelas tentang bagaimana akhlak yang baik dalam umat Islam dan bagaimana cara menjalankan kehidupan sehari-hari, termasuk ketepatan waktu dalam beribadah, kejujuran, dan kebajikan lainnya (Atik Wijaya, 2025). *Kedua*, Lingkungan sekolah. memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak siswa, teman-teman disekolah yang baik bisa menjadi contoh teladan yang baik dalam lingkungan sekolah. (Maryamah, Wawancara Guru PAI SMP N 1 Merapi Barat., 2025) *Ketiga* Strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran diktakan sebagai faktor pendukung karena dengan strategi pembelajaran guru dapat menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik sehingga guru dapat sedikit demi sedikit membentuk akhlak siswa menjadi lebih baik (Hendro Maseyko, 2025). *Keempat*, Guru sebagai teladan. Sebagai teladan guru harus mempraktikan bagaimana akhlak yang baik kepada siswa sehingga siswa dapat mencontoh dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Sulasteri, 2025), *Kelima*, Sarana dan prasarana. Tempat ibadah seperti masjid digunakan untuk kegiatan keagamaan seperti shalat dzuhur berjamaah, dan shalat dhuha. Masjid juga dapat digunakan untuk kegiatan majelis ta'lim yang bertujuan untuk menyampaikan materi-materi keagamaan yang bertujuan untuk melatih

akhlak mulia siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut memang dirancang khusus untuk membantu siswa dalam mengembangkan akhlak mulianya. Jika sarana dan prasarananya memadai, kegiatan-kegiatan tersebut dapat menjadi strategi yang tepat (Hendro Maseyko, 2025).

Adapun faktor penghambat strategi pembelajaran guru PAI dalam membentuk akhlak siswa adalah sebagai berikut: *Pertama*, Kurangnya peran orang tua. Orang tua berperan sangat penting dalam membentuk akhlak anak, apabila orang tua tidak memberikan contoh akhlak yang baik maka anak tidak akan bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari karena orang tua merupakan madrasatul ula atau guru pertama bagi anak. (Maryamah, Wawancara Guru PAI SMP N 1 Merapi Barat., 2025). *Kedua*, Kurangnya jam pelajaran PAI. Jam pelajaran PAI disekolah sangat sebentar karena waktu yang diberikan untuk jam pelajaran PAI hanya 3 jam sehingga menyebabkan pembelajaran yang kurang efisien, maka dari itu peran orang tua sangat diperlukan dalam membentuk akhlak yg baik untuk siswa (Atik Wijaya, 2025). *Ketiga*, Kurangnya kesadaran siswa. Masih ada beberapa siswa yang belum mempraktikan akhlak yang baik sebagaimana yang dicontohkan oleg orang tua, guru, teman, dan lingkungan (Sulasteri, 2025).

Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas diperoleh tiga kesimpulan utama. Pertama, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Merapi Barat menggunakan berbagai strategi untuk membantu siswa mengembangkan akhlaknya. Strategi tersebut meliputi: strategi berdiferensiasi, strategi inkuiri, dan strategi ekpositori. Kedua, Inovasi yang dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk akhlak siswa yaitu lebih diadakannya ekstra mengaji, dalam hal ini guru memberikan ceramah dan tausiah kepada siswa serta mengadakan tahsin atau mengajarkan baca tulis ayat-ayat Al-Qur'an dan mencontohkan kepada siswa bagaimana akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Ketiga, Faktor pendukung dalam membentuk akhlak siswa antara lain peran serta orang tua, lingkungan sekolah, strategi pembelajaran, guru sebagai teladan, serta sarana dan prasarana. Sedangkan faktor penghambat dalam membentuk akhlak siswa yaitu kurangnya peran orang tua, kurangnya jam pelajaran PAI, dan kurangnya kesadaran siswa.

References

- Ananda, R. (2019). *Profesi Keguruan*, . Depok: Rajawali Pers.
- Atik Wijaya, S. (2025, 3). , Wawancara Guru PAI SMP N 1 Merapi Barat.
- Bambang Warsita. (2019). Strategi Pembelajaran Dan Implikasinya Pada Peningkatan Efektivitas Pembelajaran,. *Jurnal Teknodik*, 13(1), 66.
- Basri., H. (2023). Pembentukan Karakter Religious Peserta Didik Melalui Kebiasaan Kegiatan Keagamaan Di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta,. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 1524.
- dkk, H. B. (2023). Pembentukan Karakter Religious Peserta Didik Melalui Kebiasaan Kegiatan Keagamaan Di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 1524.
- Elniyet. (2009). Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI) Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. , *Jurnal Gerakan Aktif Menulis*, , 10.
- Fadli, M. R. (2022). Memahami Desain Metode Pengetian Kualitatif, . *Jurnal Humanika*, 21(1), 35.
- Hendro Maseyko, S. (2025). , *Wawancara Guru PAI SMP N 1 Merapi Barat*. Palembang.
- Ibid, H. 3. (n.d.).
- Irma Sulistiani, D. ((2023)). Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan, . *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), 1262.
- Juliansyah., H. (2022). Hubungan Antara Akhlak Dan Soft Skill Siswa Di SMA N 1 Kota Bogor, Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba . *Journal*, 4(2), 163.
- Maryamah, S. .. (2025). Wawancara Guru PAI SMP N 1 Merapi Barat.
- Maryamah, S. .. (2025). *Wawancara Guru PAI SMP N 1 Merapi Barat*. Palembang.
- Masjkur, M. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Self Control Remaja Di Sekolah,. *Jurnal Keislaman*, 7(1), 25.
- Maspa Makawwaru. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan Dan Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan, . , *Jurnal Konsepsi*, 8(3), 166.
- Muhammad Darwis Dasopang. (2017). Belajar Dan Pembelajaran, *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 3(2), 337. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 3(2), 337.
- Nahriana. dkk. (2021). Strategi Pembelajaran,. *Kartasura: Tahta Media*.
- Noer Rohmah. (2014). Inovasi Strategi Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan PAI,. *Jurnal Madrasah*, 6(2), 21.
- Nursiah. (2022). Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik. *Jurnal Al-Ilmi*, 3(1), 52.
- Rulitawati. (2025). *Dasar-Dasar Pendidikan*, Palembang. Palembang: Noer Fikri Offset.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,. Bandung: Alfabeta.
- Sukatin. (2022). Pendidikan Agama Islam Dan Pembentukan Akhlak Siswa,. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 1(4), 189.
- Sulasteri, S. (2025). Wawancara Guru PAI SMP N 1 Merapi Barat. *Wawancara* .

Syarifah Habibah. (2015). Akhlak Dan Etika Dalam Islam, . *Jurnal Pesona Dasar*, 1(4), 73.

Zida Haniyyah. dkk. (2021). Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMP N 03 Jombang,. *Jurnal Studi Kemahasiswaan*.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

